

QUALITY OF EXPERIENCE BERMAIN COLOR GUARD DI MARCHING BAND LA TANSAL CORPS

Rahmat Suryo Samudro¹

*¹Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana,
Universitas Gadjah Mada*

E-mail: 1rahmatsuryosamudro@gmail.com

Abstrak

Permainan color guard memerlukan koordinasi tubuh, konsentrasi pikiran, serta penguasaan piranti. Pergelaran color guard tidak hanya dipertontonkan begitu saja, namun disajikan dalam konteks kompetisi. Acapkali pemain color guard merasakan adrenalin saat pertunjukan berlangsung, namun bagaimana performer mengatur hal tersebut melalui pengalamannya. Gejala inilah yang dianalisis kualitasnya menggunakan pisau bedah dari perspektif Jackson dan Mihaly terkait flow experience saat bermain color guard khususnya perbedaan yang tampak saat pra-pertunjukan dan pertunjukan berlangsung. Agar penelitian tidak melebar kesegala arah, peneliti lebih spesifik membahas penelitian pada performatifitas pemain color guard di Marching Band La Tansa Corps pada kejuaraan Grand Prix Junior Band 2023 dan menelusuri 2 pertunjukan sebelumnya yaitu kejuaraan Grand Prix Junior Band 2017 dan Grand Prix Marching Band 2019. Peneliti menggunakan observasi langsung untuk melihat realita yang terjadi dan memaparkannya secara deskriptif. Hasil penelitian menemukan temuan bahwa kualitas pemain color guard Marching Band La Tansa Corps mampu menciptakan jalinan yang besar kepada spektator melalui pengalaman subjektif performer.

Kata kunci: Seni Pertunjukan, Marching Band, Color Guard, Kualitas dari Pengalaman

Abstract

The color guard requires body coordination, concentration, and mastery of equipment. Color guard performances are not just shown off, but are presented in the context of competition. Color guard players often feel adrenaline during the performance, but how performer manage this case through their experience. The quality of this symptom is analyzed using a scalpel from Jackson and Mihaly's perspective regarding the flow experience when playing color guard, especially the differences that appear during pre-performance and during the performance. So that the research does not spread in all directions, the researcher more specifically discusses research on the performance of the color guard in the La Tansa Corps Marching Band at the 2023 Grand Prix Junior Band Championship and seek 2 performances before, which are 2017 Grand Prix Junior Band Championship and 2017 Grand Prix Marching Band Championship. The researcher uses direct observation to see the reality of what happened and explains it descriptively. The results of the research found that the quality of the La Tansa Corps Marching Band color guard players was able to create a great connection with the spectators through the performers' subjective experiences.

Kata kunci: Performing arts, Marching band, Color guard, Quality of experience

I. Pendahuluan

Color guard merupakan aspek visual dalam marching band yang paling dominan terlihat keberadaannya. Kirnadi (2004: 2) menyatakan color guard digunakan dalam

pergelaran marching band secara maksimal untuk memberi daya visual. Saat memainkan color guard pemain memerlukan koordinasi tubuh, pikiran, dan penguasaan teknik bermain. Samudro (2023: 69) menjelaskan bahwa saat bermain color guard integrasi antara balance dan energy menopang ketiga hal itu. Penggunaan aspek fisiologis antara balance dan energy bertujuan agar visual yang dihasilkan saat bermain color guard terlihat stabil dan tidak banyak kesalahan.

Mengidentifikasi kebutuhan bermain color guard di atas, peneliti mengasosiasikan color guard termasuk ke dalam sports of the arts. Hal ini dikarenakan dalam memainkan color guard memerlukan kemampuan fisik, latihan, dan kinerja tubuh yang di bawah tekanan, hal tersebut serupa dengan kegiatan olahraga. Secara bersamaan, color guard juga terlibat dalam proses artistik dalam berkoreografi dan menyampaikan makna dalam pertunjukan, perihal ini pun ada dalam pertunjukan seni. Dengan demikian, color guard memiliki dua karakteristik yang melibatkan fisik dan artistik.

Tidak hanya color guard, gejala seni yang dianggap sebagai sport salah satunya adalah Tango Dance yang masuk dalam klasifikasi dance sport. World Dance Sport Federation (2010) mengemukakan penilaian dance sport pada aspek kemampuan teknis, artistik, dan bentuk penyajiannya. Tango dance memerlukan kelincihan serta energi yang berlebih pada gerakan kaki dan torso, namun tidak meninggalkan estetika melalui interaksi dengan partner menarinya.

Salah satu pertunjukan yang juga diklasifikasikan ke dalam seni dan olahraga adalah pencak silat. Seni bela diri ini merupakan bentuk olah bela diri yang memiliki gerakan-gerakan estetik yang memuat makna filosofis di tiap motif gerakannya. Gerakan yang dilakukan pada pencak silat mengimitasi tingkah laku alam terutama fauna. Tak jarang beberapa motif gerak dalam pencak silat membentuk sikap layaknya fauna yang diistilahkan sesuai dengan bentuknya.

Mengamati gejala di atas, ada satu pembahasan yang menarik untuk diulas, yakni mengenai fleksibilitas dan kenyamanan dalam mempresentasikan diri atas kemampuan yang mereka miliki. Baik dalam bermain color guard, tango dance, hingga pencak silat memiliki keserupaan terhadap tanggung jawab performanya. Mereka memiliki tingkatan pada tekniknya masing-masing, namun mereka mampu mempresentasikan performa

terbaiknya. Kualitas yang dipergelarkan terjadi begitu saja dan dinikmati oleh agen sebagai sebuah penghargaan atas upayanya melakukan hal tersebut.

Ketika telah mencapai klimaks kenikmatan dalam pertunjukannya, timbul pertanyaan berapa lama ini bertahan dan apakah enjoyment dalam mengatur adrenalin dapat dipanggil kembali? Saat mereka telah memiliki pengalaman berkesenian, adakah kiat-kiat yang membuat performa mereka tetap stabil? Apakah kualitas yang dihasilkan oleh performer tetap sama?

Menjawab pertanyaan di atas, peneliti lebih mengerucut mengamati pertunjukan color guard dimana pertunjukan yang dilakukan tidak hanya menunjukkan kepiawaian dan keseragaman bermain color guard, melainkan ada pesan yang juga disampaikan kepada spektator. Terdapat emosi yang ingin diungkapkan, namun di sisi lain ia harus tetap fokus terhadap tanggung jawabnya mencapai teknik-teknik tertentu. Perbedaan inilah yang menarik untuk membahas pengalaman kualitas bermain color guard.

Mengasosiasi pertunjukan color guard kedalam aktivitas fisik yang cukup mengeluarkan banyak energi memberi pandangan terkait pengalaman kualitas bermain color guard. Bertautan dengan itu peneliti meninjau sebuah buku berjudul *Flow in Sports: The Keys to optimal experiences and performance* (1999), oleh Susan A. Jackson dan Mihaly Csikszentmihalyi. Agar penelitian tidak melebar, peneliti membedah fenomena yang terjadi pada pemain color guard Marching Band La Tansa Corps pada bulan November 2023 melalui perspektif Jackson dan Mihaly terkait flow experience saat bermain color guard.

II. Metode Penelitian

Guna mendukung penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang alami, karena dilakukan dengan kondisi yang alamiah (*natural setting*) (Sugiyono, 2016: 8). Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi langsung ke tempat pelatihan Marching Band La Tansa Corps dan melihat pertunjukan secara integral baik saat pra-pertunjukan maupun pada saat pertunjukan berlangsung. Peneliti mengamati secara penuh kemampuan pemain color guard La Tansa

Corps pada bulan November tahun 2023. Teknik pengambilan data menggunakan wawancara kepada salah satu pemain color guard yang sudah bermain pada kompetisi tahun 2017, 2019, dan 2023. Kemudian, teknik pengambilan data dokumentasi digunakan untuk merekam kejadian-kejadian tertentu serta menelaah kejadian yang sudah berlalu. Hasil observasi kemudian dipaparkan secara deskriptif dengan menjelaskan keadaan sebenar-benarnya dari data yang diperoleh dan apa yang terjadi di lapangan untuk menjawab permasalahan yang sedang diteliti. Hasil penelitian dianalisis melalui pandangan Jackson dan Mihaly.

III. Hasil dan Pembahasan

PEMBAHASAN

Marching Band La Tansa Corps: Ulasan pergelaran tahun 2017-2023

Marching Band La Tansa Corps berdiri 5 tahun sejak Pondok Pesantren La Tansa didirikan. Tepatnya pada tanggal 10 Oktober 1996. Marching Band La Tansa Corps dibimbing oleh *ustadzah* Miya Umyati, M.Pd.i. Sejak didirikannya kegiatan ekstrakurikuler ini di Pondok Pesantren La Tansa, Marching Band La Tansa Corps telah mengukir segenap prestasi. Salah satu kegiatan perlombaan yang diikuti oleh Marching Band La Tansa Corps adalah kejuaraan Indonesia Drum Corps Competition tahun 2017 memperoleh peringkat ke-3. Pada tahun yang sama Marching Band La Tansa Corps mengikuti Grand Prix Junior Band pada tahun 2017 dan memperoleh juara umum pada kejuaraan tersebut. Lalu, dua tahun kemudian Marching Band La Tansa Corps mengikuti kejuaraan Grand Prix Marching Band pada tahun 2019 dan memperoleh peringkat ke-6. Kemudian, setelah beberapa waktu tidak mengadakan kegiatan ke luar pondok karena pandemi, Marching Band La Tansa Corps pada tahun 2023 kembali mengikuti kejuaraan Grand Prix Junior Band dan memperoleh juara umum.

Sebagai *marching band* yang dinaungi oleh pondok pesantren Islam, eksistensi Marching Band La Tansa Corps terus menuai *syi'ar* ke-Islaman melalui pertunjukan yang digelarannya. Hal ini menjadikan Marching Band La Tansa Corps memiliki identitas tersendiri diantara *marching band* lain. Lebih lanjut, peneliti akan mengulas pergelaran yang dibawakan oleh Marching Band La Tansa Corps, sebagai berikut:

(1) Sakaratul Maut

“Lidahku kelu gemetar, mataku memerah berat berbinar, telingaku tertuntun samar suara syahadat sayup terdengar. Sekujur tubuhku membeku laksana salju, lemas terkapar, haus dan lapar. Tubuh yang selama ini kuanggap kekar menahan segala derita saat kematian tiba bertandang bak petir menggelegar.”

- Romantika Sakaratul Maut oleh KH. Adrian Mafatihullah Karim.

Begitu sepenggal puisi yang diciptakan oleh Pimpinan Pondok Pesantren La Tansa, KH. Adrian Mafatihullah Karim. Repertoar yang dibawakan oleh Marching Band La Tansa Corps mengusung judul yang sama dengan puisi tersebut. Pergelaran yang dimainkan menceritakan tentang lika-liku manusia ketika telah meninggal dunia. Tema ini dibawakan dua kali pada tahun 2017 di kejuaraan Indonesia Drum Corps Competition dan Grand Prix Junior Band.

Adegan pertama pada pertunjukan memunculkan seseorang yang sedang menuju ajalnya. Saat yang bersamaan, ada wujud yang merepresentasikan malaikat pencabut nyawa yang hendak mengambil nyawa. Selanjutnya, adegan menggambarkan keadaan orang yang sedang dicabut nyawanya oleh malaikat. Setelah meninggal, orang tersebut diarak menggunakan keranda untuk dikebumikan. Terlihat arwah orang yang sudah meninggal tersebut melakoni dirinya yang tengah kebingungan melihat jasadnya hendak dikubur. Suasana semakin intens setelah tokoh manusia dibawa menuju belakang arena oleh malaikat. Adegan dilanjutkan dengan penggambaran surga dan neraka, adegan ini juga merupakan akhir dari pertunjukan.

Pergelaran yang disajikan oleh Marching Band La Tansa Corps berjudul Sakaratul Maut secara eksplisit mencoba mentransformasikan cerita yang abstrak menjadi bervisual. Kehadiran properti panggung berupa ranjang kasur sebagai tempat terakhir menghembuskan nafas, keranda, batu nisan, dan *banner* merepresentasikan tema yang hendak dibangun. Alur cerita terbaca dengan jelas karena diperkuat dengan kehadiran tokoh dan properti yang mendukung.



Gambar 1. Pergelaran Marching Band La Tansa Corps (Sakaratul Maut)
(Foto: Dokumentasi La Tansa, 2017)

(2) Fana

Repertoar yang disajikan oleh Marching Band La Tansa Corps pada tahun 2019 adalah Fana. Dalam KBBI Daring (Diakses 10 Desember 2023) fana artinya dapat rusak, hilang, mati, atau tidak kekal. Fana pada konteks pertunjukan Marching Band La Tansa Corps terinspirasi dari seorang tokoh, ialah Abu Yazid Al-Bustami melalui pendekatannya yakni *al-fana'*, *al-baqa'*, dan *al-ittihad-nya*. Menurut ahli sufi, *al-fana'* berarti tidak sadar akan dirinya atau yang ia kenakan, pengertian lain juga merujuk pada perubahan sifat manusia dengan sifat ketuhanan dan lenyapnya sifat tercela (Nata, 2002: 232).

Pergelaran Marching Band La Tansa Corps melalui repertoar Fana, diinterpretasikan dengan sifat tidak kekal yang terjadi di alam dunia. Adegan pertama menceritakan kondisi bumi yang hijau dengan mempresentasikan bola dunia di dalam arena pertunjukan dan diperkuat dengan nuansa bendera yang berwarna hijau serta bendera *double flag* menyerupai kupu-kupu. Adegan selanjutnya menggambarkan sifat manusia yang materialis dengan merepresentasikan properti berbentuk simbol dolar. Dinamika pertunjukan semakin kaot dengan menunjukkan kondisi bumi yang hampir rusak. Adegan ini menunjukkan bahwa kerusakan bumi tidak lain karena ulah dan keserakahan manusia itu sendiri.



Gambar 2. Pergelaran Marching Band La Tansa Corps (Fana)
(Foto: Dokumentasi La Tansa, 2019)

(3) Rise

Pergelaran yang baru saja dipertunjukkan oleh Marching Band La Tansa Corps di tahun 2023 adalah pertunjukan dengan repertoar berjudul *Rise*. Pertunjukan ini merupakan kisah nyata yang dialami oleh Pondok Pesantren La Tansa karena mengalami musibah terkena banjir bandang pada tahun 2020. Pengalaman memilukan tersebut ditransformasi menjadi sebuah pertunjukan *marching band* oleh Marching Band La Tansa Corps.

Adegan pertama menggambarkan tilas balik Marching Band La Tansa Corps pernah memperoleh juara umum dalam kompetisi Grand Prix Junior Band diiringi lagu *We Are The Champion* oleh band Queen. Adegan selanjutnya beralih dramatis dengan mengisahkan peristiwa banjir yang divisualisasikan melalui *flag T* sepanjang 8 meter menyapu medan pertunjukan dari kiri ke kanan. Porak poranda yang terjadi dipresentasikan dengan baik oleh para pemain. Musik yang dibawakan pada momen setelah banjir adalah hymne La Tansa. Penunjukan instrumen tuba yang rusak menambah kesan haru pada pertunjukan ini. Kebangkitan dari masa terpuruk Pondok Pesantren La Tansa digambarkan dengan adegan gotong royong membangun kembali pondok. Akhir dari adegan ini menggambarkan pengesahan kembali pondok yang awalnya rusak terporak-poranda oleh air bah, menjadi naungan yang nyaman.

Penutup pertunjukan Marching Band La Tansa Corps melantunkan sebuah ayat Al-Quran surat *Al-Insyirah* ayat 5-6 yang bermakna, karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Ayat ini merepresentasikan tema yang dibawakan oleh Marching Band La Tansa Corps usai mendapat musibah banjir yang menghancurkan alat musik, kostum, dan barang-barang lain yang dimiliki oleh Marching Band La Tansa Corps.

Secara implisit, Marching Band La Tansa Corps menyiarkan kepada spektator bahwasanya bagi mereka yang beriman kepada Allah SWT, akan datang kemudahan pasca kesulitan yang menimpa.



Gambar 3. Pergelaran Marching Band La Tansa Corps (Rise)
(Foto: Dokumentasi La Tansa, 2023)

Flow Experience: Sebuah Kerangka Teori

Flow mulanya dikenal oleh atlet sebagai pengalaman *autotelic*. Secara etimologi, kata *autotelic* berasal dari bahasa Yunani yakni 2 suku kata; *auto* = otomatis, dan *telos* = goal. Maka *autotelic* diartikan dapat melakukan sesuatu dengan sendirinya (*doing something for its own sake*). Istilah yang lebih sederhana, Jackson dan Mihaly mengatakannya sebagai *flow*. *Flow experience* terbagi menjadi dua karakteristik, yakni (1) menikmati waktu spesial (*enjoyment*) dan melakukannya dengan optimal (*Optimal experience*). Level *enjoyment* lebih ke arah rendah menuju sedang dari *flow*, sedangkan *optimal experience* menunjukkan level yang lebih tinggi. Istilah lain yang serupa dengan *flow* adalah *peak experience*. Istilah ini digunakan oleh Abraham Maslow yang mengacu pada momen tertinggi kebahagiaan yang diperoleh atau tidak dari apa yang dilakukan. *Flow* tidak muncul pada momen besar seperti yang dikatakan Maslow, *flow* dapat muncul juga pada hal-hal kecil (Jackson dan Mihaly, 1999: 11).

Jackson dan Mihaly (1999: 4) memberikan 2 contoh hasil wawancara mereka terhadap seorang perenang dan pelari. Wawancara pertama dengan seorang perenang mendapatkan hasil bahwa ia bahagia dengan performanya. Ia merasakan menyatu dengan air, detak jantungnya, dan segalanya saat pertandingan. Similaritas juga terjadi pada seorang pelari yang merasa “*clicked*” dengan aktivitas berlarnya. Ia berkata menikmati pengalaman berlari dan sangat memiliki probabilitas kesuksesan dalam melakukan balapan di hidupnya. Kata kunci yang ditangkap dari kedua contoh di atas adalah menyatu

dan *clicked* terhadap apa yang dilakukannya. Demikian peneliti pandang sebagai bentuk *embodiment* antara tubuh dengan aktivitasnya, bahwa mereka telah berada di tahap *flow* atau *optimal experience*.

Pengertian *flow* atau *optimal experience* menurut Jackson dan Mihaly (1999: 4) adalah perasaan terlibat yang sangat intens dan sangat berkesan di ingatan dalam hidup. Ketika telah mendapatkan pengalaman ini, *flow experience* akan terukir dalam memori dan berpotensi untuk kembali kedalam fase optimal ini. Lebih lanjut, Jackson dan Mihaly (1999: 5) menyatakan definisi *flow* adalah bagian dari kesadaran, dimana seseorang menjadi sepenuhnya terserap dalam apa yang sedang mereka lakukan, terkecuali pada pikiran dan emosi lain. Jadi *flow* membutuhkan fokus dalam kegiatannya. Lebih dari itu, *flow* dikatakan adalah pengalaman harmonisasi, dimana tubuh dan pikiran berjalan secara simultan tanpa beban (*effortlessly*), meninggalkan pikiran mengenai sesuatu yang spesial (*feel something special*) dan menghadirkan kenikmatan (*enjoyment*). "*Flow offers something more than just a successful outcome, because flow lifts experience from the ordinary to the optimal*".

Syarat dalam memasuki *flow experience* menurut Jackson dan Mihaly (1999: 6) adalah dengan keselarasan antara tantangan yang dihadapi (C) dan keterampilan yang dimiliki (S). Jackson dan Mihaly menyingkat C untuk *challenges* dan S untuk *skills*. Keseimbangan CS menjadi kunci utama dalam memasuki *flow*. Kedua aspek antara tantangan (C) dan keterampilan (S) secara progresif dapat berkembang secara bertahap dalam kompleksitas yang meningkat. Lebih jauh seseorang meningkatkan dimensi keterampilannya, semakin sulit tantangan yang akan dihadapi (Jackson dan Mihaly, 1999: 7). Kemudian, pada halaman selanjutnya, Jackson dan Mihaly (1999: 8) mengatakan bahwa tingkatan optimal dari *flow* hadir ketika kemampuan seseorang cocok dengan kesempatan melakukannya – dalam kata lain ketika keselarasan CS beroperasi satu sama lain.

Flow tidak hanya muncul pada masa *enjoyment*, melainkan juga hadir pada momen melelahkan, namun ujung dari *flow* ini adalah sebuah penghargaan (*rewarding*) terhadap diri sendiri. Jackson dan Mihaly mendeskripsikan bagaimana seorang atlet sepeda mendapatkan fase *flow*-nya dengan sebuah perjuangan dari mendaki puncak yang lebih tinggi. Tekanan yang dihadapi lebih besar, namun ia bersikeras untuk meraihnya.

Akhirnya, ia berhasil dan merasa puas atas pencapaiannya. “*The clearer an idea of what makes flow possible for you, the better your chances of replicating the experience again and again*” (Jackson dan Mihaly, 1999: 9). Semakin jelas bahwa ketika kita telah mendapatkan celah *flow* tersebut, semakin baik peluang untuk mereplikasi pengalaman tersebut lagi dan lagi.

Ketika tidak fokus, tubuh akan sulit meraih performa yang lebih tinggi. Inilah alasan mengapa *flow* penting untuk aktivitas ketubuhan. Pola pikir yang dikawal dengan *flow* cenderung mendorong seseorang untuk melakukan limitnya. Jackson dan Mihaly (1999: 13) mengatakan *flow starts with simple absorbing moments at one end of the continuum and the defining moment of optimal experience at the other hand*. Kita cenderung melihat situasi dimana kita pernah merasakannya. Hal ini lah yang melibatkan berkembangnya kemampuan dan mengambil tantangan yang lebih besar. Ketika kunci dari *flow* sudah dipahami, kesempatan mengubah sesuatu yang kaos menjadi *enjoy* dapat dijalani.

Kualitas Bermain Pemain *Color Guard* Marching Band La Tansa Corps

Pembahasan pada sub ini lebih spesifik membahas kualitas bermain pemain *color guard* Marching Band La Tansa Corps melalui wawancara dengan Afifah (31 Desember 2023). Hasil wawancara dijabarkan secara deskriptif. Kemudian, peneliti mengidentifikasi dan menganalisis data dengan teori yang telah dijabarkan di atas.



Gambar 4. Nur Afifah (Dalam paket pergelaran: Fana)
(Foto: Dokumentasi La Tansa, 2019)

Nur Afifah, atau akrab disapa Pipeh, merupakan santriwati di Pondok Pesantren La Tansa angkatan ke-28. Ia telah mengikuti Marching Band La Tansa Corps sejak duduk di bangku kelas 7 SMP hingga kelas 3 SMA. Kampiun yang pernah ia jalani semasa

menjadi anggota Marching Band La Tansa Corps adalah kejuaraan di tahun 2017, 2019, dan 2023. Tiga kali perlombaan yang telah ia jalani bersama dengan Marching Band La Tansa Corps menghadirkan pengalaman berkesenian yang berbeda-beda tiap kegiatannya.

Pada tahun 2017, Pipeh mengikuti kejuaraan Grand Prix Junior Band dengan tema Romantika Sakaratul Maut. Kejuaraan ini merupakan pengalaman pertamanya mengikuti perlombaan *marching band*. Pipeh mengatakan bahwa terdapat faktor ekstrinsik yang membuatnya merasa gugup ketika berada di medan pertunjukan, yaitu melihat kesiapan peserta lain. Baginya, peserta lain terasa lebih matang dan lebih siap untuk berkompetisi. Hal ini diperkuat dengan caranya memandangi peserta lain dalam melakukan pemanasan dan *attitude* yang baik saat bermain. Dalam mengatasi isu ini, ia berupaya untuk tetap fokus memperhatikan instruksi dari pelatih maupun pembimbing. Upaya inilah yang ia lakukan guna menghindari adrenalin stres dan nervousnya. Hasil dari fokus yang ia terapkan pada saat pertunjukan berlangsung adalah ketepatannya dalam mengeksekusi gerak dan mengontrol aspek fisiologis dari *energy* dan *balance*-nya.

Dua tahun setelahnya, ia juga mengikuti kejuaraan Grand Prix Marching Band dengan tema Fana. Masih dengan perasaan nervous saat berada di lokasi kejuaraan, Pipeh melihat peserta di kompetisi ini berbeda, karena ajang kompetisinya sudah merupakan ajang kompetisi yang besar, peserta kejuaraannya pun beragam dan berasal dari unit besar yang siap untuk bertanding. Pandangan inilah yang membuatnya merasa masih sama saja seperti dulu saat pertama kali mengikuti kejuaraan. Hasil wawancara yang didapatkan dari Pipeh, ia menanamkan *pride* pada unit *marching band*-nya. Identitas Marching Band La Tansa Corps yang selalu membawakan repertoar *syi'ar* keagamaan membuatnya percaya diri dan bangga atas apa yang ia tampilkan. Bermodalkan fokus yang ia peroleh dari pengalaman perlombaan dan rasa percaya diri dari *pride* almamaternya ternyata membangun kualitasnya saat bermain *color guard*. *Equipment* yang dimainkan berbeda dari sebelumnya di kompetisi 2017. Kali ini ia mendapatkan *challenge* yang lebih untuk mempresentasikan hasil latihannya dengan *equipment weapon; rifle* dan *saber*.

Kampioen yang baru ini ia ikuti adalah paket pertunjukan yang berjudul Rise, tahun 2023. Dua kali pengalaman berkejuaraan membuatnya lebih menikmati pertunjukan. Ia menuturkan bahwa ia telah *enjoy* dalam menghadapi situasi perlombaan. Hal lain yang

membuatnya merasa nyaman adalah konten gerak dan *display* yang tidak sekompleks sebelumnya, ia merasa dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan teman-teman yang lainnya. Namun, ada faktor yang juga menjadi penghambatnya. Setelah selama 4 tahun vakum dari kegiatan ke-*marching band*-an, kondisi fisiknya tidak sekuat sebelumnya. *Endurance*-nya saat latihan menurun, ia merasa mudah lelah karena tidak terbiasa dengan pola latihan, ditambah ia hanya memiliki kesempatan latihan satu minggu sekali. Pengalamannya mengikuti kejuaraan membuatnya lebih *enjoy* pada pertunjukan Rise, ia dapat lebih fokus pada pencapaian menyalurkan emosi kepada penonton. Hal ini terbukti pada saat pertunjukan berlangsung, ia mampu menghadirkan bentuk ketubuhan serta ekspresi yang melankolis maupun ceria sesuai jalan cerita.

Buku berjudul *Flow in Sports: The Keys to optimal experiences and performance* (1999) membahas bagaimana keseluruhan pengalaman yang dirasakan dan dinilai oleh seseorang secara subjektif ketika berada dalam suatu aktivitas tertentu. Pengalaman yang dialami oleh Narasumber mengenai responnya terhadap stimulus momen kejuaraan *marching band* serupa dengan *quality of experience* yang dikemukakan oleh Jackson dan Mihaly. Ia tidak hanya terlibat secara fisik dan fungsional dalam pertunjukan, tetapi juga melibatkan dimensi kognitif, estetis, serta emosional. Peneliti mengidentifikasi penjabaran data dari hasil wawancara dengan Nur Afifah, yaitu (1) Keseimbangan tantangan dan keterampilan, (2) tujuan yang jelas, (3) Motivasi Intrinsik, dan (4) Subjektivitas pengalaman.

Keseimbangan tantangan dan keterampilan merupakan syarat pertama dalam memasuki tahap *flow*. Individu mampu mengatasi CS (*Challenges* dan *Skill*)-nya dari pengalaman yang ia jalani. Kompetisi pertama dan kedua memiliki perbedaan yang signifikan dari segi gerak dan penguasaan piranti. Imbas dari dorongan diri membuat performa pemain *color guard* mencapai tingkat optimal. Selanjutnya, terkait pada tujuan yang jelas dan motivasi intrinsik adalah ketika ia mampu melakukan tugas dengan *effortless*. Ketika sudah mendapatkan poin ini, individu dapat mereplikasikan pengalamannya terus menerus. Fokus dan *pride* dari Narasumber berdampak pada performanya dalam bermain *color guard*. Motivasi intrinsik yang hadir pada Narasumber adalah kesadarannya untuk fokus dan memberikan kebanggaan terhadap apa yang dimilikinya untuk dapat *flow*. Ia mampu mengatasi permasalahannya dengan kedua aspek tersebut, sehingga cukup mudah

dalam mendapatkan fase *flow*. Terakhir, subjektivitas pengalaman dari seorang performer terlihat ketika telah mengalami beberapa pertunjukan. Kali ketiga Narasumber mengikuti perlombaan, ia sudah mampu mengatur adrenalinnya dan berupaya untuk menikmati pertunjukan yang dirancang

IV. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Marching Band La Tansa Corps telah mengikuti 4 kejuaraan dengan membawakan 3 repertoar yang berbeda. Pada tahun 2017, Marching Band La Tansa Corps mengikuti 2 kompetisi yaitu pada kejuaraan Indonesia Drum Corps Competition dan Grand Prix Junior Band dengan paket pertunjukan yang sama berjudul Sakaratul Maut. Dua tahun berikutnya, Marching Band La Tansa Corps mengikuti kejuaraan Grand Prix Marching Band dengan membawakan tema Fana. Kejuaraan yang diikuti oleh Marching Band La Tansa Corps di tahun 2023 adalah kejuaraan Grand Prix Junior Band dengan mengusung tema suatu musibah yang pernah dialami oleh Pondok Pesantren La Tansa dengan judul Rise.

Anggota Marching Band La Tansa Corps yang pernah mengikuti kejuaraan di atas adalah Afifah. Melalui kacamata Jackson dan Mihaly, pengalaman Afifah dielaborasi dengan teori Jackson dan Mihaly mengenai *quality of experience*. Teori ini sejalan dengan pengalaman yang didapat oleh Narasumber. Hasil penelitian mendapatkan temuan bahwa penyesuaian tantangan dan keterampilan mendorong individu untuk mengeluarkan usahanya ditambah goals atau tujuan yang jelas dari target individu, inilah yang membuat individu merasakan reward dari usahanya. Hal yang membuat individu merasa dalam *flow stage* antara lain adalah fokus yang dibangun, selain itu motivasi intrinsik dari individu berupa *pride* akan suatu hal mendorongnya untuk percaya diri. Narasumber sudah merasa enjoy dengan pertunjukan di kali ketiganya mengikuti kejuaraan, inilah subjektivitas individu yang dipanggil kembali pengalamannya yang pernah dilalui.

REFERENSI

- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Sumber <https://kbbi.web.id/fana> (Diakses 10 Desember 2023).
- Jackson, A. Susan, dan Mihaly Csikszentmihalyi. 1999. *Flow in Sports: The Keys to optimal experiences and performance*. United States of America: Human Kinetics.
- Kirnadi. 2004. *Pengetahuan Dasar Marching Band*. Jakarta: PT. Citra Intirama.
- Nata, Abuddin. 2002. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Samudro, Rahmat Suryo. 2023. *Tubuh dan Properti Sebagai Pesona Color Guard di Marching Band Universitas Gadjah Mada (Tesis)*. Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- World Dance Sport Federation. 2010. Sumber <https://www.worlddancesport.org/> (Diakses 10 Desember 2023)